

PENTINGNYA EDUKASI GENDER PADA ANAK USIA DINI PADA RANAH INSTANSI PENDIDIKAN

Daud Akhyari¹

¹Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: daudakh15@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari artikel ini adalah untuk menyampaikan pembelajaran dengan mengungkapkan dan menjelaskan pentingnya pendidikan gender, serta peran guru dalam menerapkan perbedaan gender dalam lembaga PAUD. Artikel ini dinarasikan melalui tinjauan literatur dan teori bahwa gender merupakan masalah yang penting untuk diperhatikan dan dibahas terutama dalam praktik di lembaga PAUD. Isu gender tidak begitu diperhatikan dalam praktik PAUD. Akibatnya, banyak guru yang mengajarkan tentang masalah gender di PAUD ini yang dilakukan di Indonesia. Kita sering diajarkan tentang bagaimana menjadi anak perempuan dan anak laki-laki dalam aktivitas sehari-hari. Perbedaan gender dalam pembelajaran anak usia dini menunjukkan betapa pentingnya peran dan model guru, terutama dalam mengajarkan anak tentang pemahaman gender.

Kata Kunci: Pembelajaran gender, PAUD.

Abstract: *Abstract: The purpose of this article is to convey learning by revealing and explaining the importance of gender education, as well as the role of teachers in implementing gender differences in PAUD institutions. This article is narrated through a review of literature and theory that gender is an important issue to pay attention to and discuss, especially in practice in PAUD institutions. Gender issues are not given much attention in PAUD practice. As a result, many teachers teach about gender issues in PAUD, which is done in Indonesia. We are often taught about how to be girls and boys in everyday activities. Gender differences in early childhood learning show how important the role and model of teachers is, especially in teaching children about understanding gender.*

Keywords: Gender learning, PAUD.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun selama proses pencapaian perkembangan (Damayanti, E. dkk, 2019). Pada dasarnya, pendidikan berlangsung dalam tiga tempat: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proses pendidikan harus berjalan secara seimbang di masing-

masing tempat ini (Rosad, A. M., 2019). Pendidikan adalah proses mempengaruhi perkembangan anak, baik melalui usaha sadar atau tidak sadar dari orang dewasa yang normatif. Namun, menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, pendidikan dimaksudkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa. Dari pengertian yang disebutkan di atas, jelas bahwa pendidikan diharapkan untuk memberikan hasil yang positif.

Diharapkan dari pendidikan yang dilaksanakan, anak-anak akan memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan moral yang baik untuk digunakan sepanjang hidup. Ketika anak menjadi orang tua yang baik, mereka dapat mengajar anak-anaknya untuk menjadi generasi berikutnya. Bentuk pendidikan, menurut (Indarni, 2012), adalah suatu tempat atau lingkungan di mana anak-anak dapat memperoleh informasi dari sumber luar. Pendidikan harus memberi anak informasi yang tepat, seperti pemahaman gender yang mencerminkan kesetaraan gender daripada ketidakadilan gender.

Diharapkan bahwa lembaga pendidikan anak usia dini dapat membantu perkembangan fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional berkaitan dengan moral dan perilaku yang patut dan diterima masyarakat. Setiap sekolah harus mengajarkan peran gender dalam pembelajaran anak usia dini karena merupakan komponen dari pembelajaran masyarakat. Karena itu, gender harus dibicarakan dan diterapkan terutama di institusi pendidikan anak usia dini.

Thorne (1993: 3) menyatakan bahwa gender adalah konstruksi sosial. Namun, Thorne tidak puas dengan kerangka kerja sosialisasi gender dan pengembangan gender (*gender development*). Ini karena konsep sosialisasi sebagian besar berorientasi satu arah. Pihak yang lebih lemah menjadi tunduk kepada pihak yang lebih berkuasa. Adapun, menurut Nurhaeni (2009: 25), komitmen nasional dan internasional untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender menunjukkan bahwa peningkatan kesetaraan dan keadilan gender di bidang pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, dapat mengakses pendidikan, berpartisipasi dalam proses pendidikan, dan mendapat manfaat dari pembangunan pendidikan.

Menurut Astutiningsih (2005: 52), ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam bidang pendidikan. Pertama, sistem pendidikan yang normatif gender harus dibuat untuk menjamin bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Kedua, disparitas gender harus dihapus dalam hal memperoleh kesempatan pendidikan. Ketiga, kualitas pendidikan harus ditingkatkan, dan keempat, perempuan harus diberikan kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan.

Upaya untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender dalam bidang pendidikan dapat dimulai sejak usia dini, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun nonformal di rumah, dengan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai kesetaraan gender dan mengkritik media pendidikan dan permainan yang bias gender. Dengan cara ini, nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dapat ditanamkan dalam diri anak-anak sepanjang hidup mereka. Anak usia dini adalah individu yang menjalani proses perkembangan dengan cepat dan penting bagi kehidupan selanjutnya, menurut Sujiono (2009: 6). Ini adalah rentang usia yang sangat berharga dibandingkan usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasan yang luar biasa.

Jackson (2007: 62) menjelaskan bahwa penelitian yang dia lakukan tentang cara anak-anak usia dini melihat peran gender berkembang pesat pada tahun 1970 hingga 1980-an. Fokus penelitian adalah untuk menemukan profesi apa yang ingin dipilih oleh anak-anak berdasarkan gender mereka. Studi ini menemukan bahwa prinsip keluarga dan lingkungan sosial di mana anak-anak dibesarkan sangat memengaruhi pengklasifikasian profesi berdasarkan jenis kelamin. Bahwa memang benar adanya bahwa orang-orang yang dekat dengan anak, seperti orang tua, sangat penting untuk membantu anak-anak belajar tentang pentingnya pembelajaran gender di sekolah. Orang-orang di sekolah dan lingkungan sekitar anak juga harus memahami secara menyeluruh bagaimana gender memengaruhi kegiatan bermain anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan fokus pada wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik pendidikan gender di lembaga PAUD. Sedangkan, metode pendekatan menggunakan fenomenologi yang digunakan untuk memahami pengalaman

guru dan siswa dalam konteks pendidikan gender. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik dengan tujuan mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran gender, menurut Myers (1992), mengacu pada perilaku yang diajarkan di sekolah atau institusi pendidikan yang dikondisikan bahwa anak laki-laki dan perempuan harus melakukan hal-hal, pekerjaan, atau tanggung jawab yang sama. Peran gender dapat dipengaruhi oleh kelompok sosial, umur, ras, etnik, agama, dan lingkungan geografis, ekonomi, dan politik. Banyak teori telah diusulkan untuk menjelaskan munculnya perbedaan gender dalam perilaku anak usia dini. Gambaran umum dari tiga model di bawah ini.

1. Ekspresi Emosi

Disebabkan oleh faktor biologis, anak laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan bawaan. Faktor-faktor ini dapat muncul sebelum lahir atau saat lahir (misalnya, perbedaan genetik yang ada sebelum lahir yang dapat mempengaruhi perilaku yang muncul saat lahir atau muncul seiring perkembangan). Faktor-faktor ini juga dapat muncul seiring perkembangan (misalnya, kenaikan diferensial dalam androgen dan estrogen pada masa pubertas, yang mengaktifkan saraf sistem gairah emosional). Tubuh dan otak laki-laki dan perempuan berbeda karena faktor biologis, seperti ketidaksamaan ekspresi gen jenis kelamin di dalam rahim (Baron Cohen, 2002; Zahn Waxler, 2008). Bahasa yang lebih rendah dan kontrol terhadap penghambatan kemampuan anak laki-laki dapat menyebabkan kesulitan menghentikan beberapa perilaku, termasuk emosi negatif, kemungkinan lebih rendah menggunakan bahasa untuk mengatur ekspresi emosi, dan kemungkinan lebih besar untuk mengekspresikan emosi negatif. Tentu saja, kecenderungan biologis anak laki-laki untuk menunjukkan kemarahan atau faktor sosialisasi lainnya dapat menyebabkan jenis emosi negatif ini muncul.

2. Paradigma perkembangan psikososial

Anak-anak belajar perilaku gender role-konsisten melalui pembelajaran kognitif, sosialisasi, dan pengalaman mereka sendiri (Liben & Bigler, 2002). Menurut teori skema gender, teori sosial-perkembangan mengatakan bahwa saat anak laki-laki dan perempuan

melihat lingkungan mereka, mereka membuat skema kognitif untuk jenis kelamin mereka. Skema-skema ini termasuk perilaku dan sifat-sifat yang terkait dengan menjadi laki-laki atau perempuan. Anak-anak juga memilih kegiatan dan lingkungan yang sesuai dengan jenis kelamin mereka. Saya akan bermain pahlawan,” kata mereka, mendukung rencana mereka. Anak sebaya memang telah ditunjukkan mendorong bermain dengan kasar dan jatuh, sedangkan kelompok perempuan cenderung menekankan bermain dengan tenang dan bekerja sama (Maccoby, 1990; Rose & Rudolph, 2006).

3. Pembelajaran sosial teori/sosialisasi

Peran gender dalam perilaku anak usia dini dapat berubah tergantung pada keadaan atau lingkungan, menurut teori sosialisasi atau pembelajaran sosial (Wahyuni, W., 2021). Ibu, misalnya, dapat mengajarkan anak perempuannya pola ekspresi emosi yang "feminin", seperti menunjukkan keceriaan. Namun, perempuan juga dapat mengikuti pola ini dalam situasi yang mungkin adaptif, seperti ketika mereka berada di hadapan orang dewasa asing yang mungkin berharap mereka akan berperilaku dengan cara yang feminin. Sebagai contoh, orang tua mungkin tanpa sadar memperhatikan emosi gender yang terkait dengan peran anak mereka. Misalnya, Chaplin, Cole, dan Zahn-Waxler (2005) melakukan penelitian observasional tentang hubungan orang tua-anak dengan kelas menengah, terutama untuk anak-anak prasekolah. Mereka menemukan bahwa, dibandingkan dengan anak perempuan, ayah menunjukkan tanggapan yang lebih besar untuk marah dan ekspresi emosi yang tidak harmonis dengan anak laki-laki, dan juga menunjukkan tanggapan yang lebih besar untuk kesedihan dan kecemasan yang diungkapkan oleh anak perempuan saat ini. Ini mungkin memiliki anak perempuan yang disosialisasikan secara halus untuk meningkatkan ekspresi kesedihan tetapi membatasi marah dalam beberapa keadaan.. Chaplin (2005) memang menemukan bahwa tanggapan ayah yang lebih tinggi terhadap kesedihan dan kecemasan pada usia empat tahun diprediksi meningkat dalam ekspresi kesedihan dan kecemasan anak-anak selama interaksi dengan orang tua mereka dari usia empat hingga enam tahun.

Dalam kasus ini, anak-anak usia dini memerlukan bantuan orang dewasa ketika mereka mulai memahami pentingnya memahami pembelajaran dan pendidikan gender di lembaga sekolah. Peran guru dalam mengembangkan konstruksi gender anak dapat dibahas dari beberapa sudut pandang, seperti (1) peran mereka sebagai sumber informasi

dan model; (2) peran mereka dalam memilih materi sekolah; (3) peran mereka dalam mengembangkan proses pendidikan; dan (4) peran mereka dalam mendidik siswa. Pertama, guru berfungsi sebagai sumber dan model bagi anak. Sebagai hasil dari beberapa penelitian, usia ketika anak-anak pertama kali memasuki tingkat awal sekolah di usia dini merupakan titik psikologis yang sangat penting dalam pembentukan sifat dan sikap. Jenis informasi dan pengalaman yang dimiliki anak saat ini akan membentuk identitas dan pemahaman gender awalnya. Fungsi dan peran guru sangat penting dalam hal ini. Di sekolah, guru adalah sumber sosialisasi dan model yang sangat penting. Ketika anak memasuki lingkungan pertama mereka saat memasuki sekolah, mereka bertindak sebagai orang tua. Kedudukan "model" seorang anak sangat penting dalam proses penanaman nilai gender. Jika seseorang memiliki karakteristik yang menimbulkan "kekaguman" anak, mereka dapat menjadi model bagi anak-anak mereka dan mendorong mereka untuk meniru atau mengidentifikasi diri mereka dengan orang yang dimaksud. Contoh orang dewasa yang dikagumi juga dapat memengaruhi perilaku dan nilai anak. Orang dewasa yang dikagumi mungkin ingin menyerupainya (Kagan dan Lang, 1978:64). Guru, terutama di jenjang pendidikan, berfungsi sebagai contoh yang sangat penting dalam proses sosialisasi nilai. Pengaruh guru terhadap pembentukan peran pendidikan gender pada anak bergantung pada jenis hubungan yang ada antara guru dan anak, serta nilai hubungan tersebut (Hurlock, 1986:471). Karena itu, membangun hubungan yang baik, dekat, familiar, dan menarik adalah tugas guru yang sangat penting dalam proses sosialisasi. Ini berarti bahwa guru akan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak.

Kedua, guru bertanggung jawab atas pemilihan materi pembelajaran. Buku teks dan media pendidikan lainnya adalah sarana sosialisasi gender yang digunakan siswa. Pesan-pesan gender yang digambarkan, seperti komik dan gambar dalam buku cerita atau buku sekolah yang menarik bagi anak-anak, kurang signifikan daripada yang disampaikan secara verbal (Hurlock, 1986:467). Kata-kata yang dibaca oleh anak-anak pada usia dini merupakan pemahaman dasar yang dapat berubah menjadi sensitif saat mereka dewasa (Murniati, 1992: 28) dan dapat mempengaruhi sikap dan pendapat mereka (Kagan dan Lang, 1975:55). Buku cerita tidak hanya mengandung materi kurikulum resmi, tetapi juga mengandung materi kurikulum tersembunyi, yaitu nilai-nilai yang diharapkan ditanamkan pada anak. (Shaw, 1989:296; Renzetty dan Curran, 1989:88).

Logsdon (dalam Saptari dan Holzner, 1997: 218; Eccles, 1995:85) mengatakan bahwa pendidikan sekolah sangat menunjukkan peran-peran sosial perempuan dan laki-laki dalam materi yang diberikan. Oleh karena itu, sekolah semakin mengukuhkan konstruksi gender tradisional anak. Kemampuan untuk mengidentifikasi perbedaan gender, terutama dalam hal pembagian pekerjaan dan akses ke sumber daya, dikenal sebagai kepekaan gender. Seseorang dikatakan peka gender jika sikap dan perilakunya selalu berfokus pada keadilan gender. Guru yang memiliki sensitivitas gender dan kesadaran terhadap nilai yang diajarkan akan lebih selektif dalam memilih materi sekolah dan buku teks untuk mengajarkan nilai (Kagan dan Lang, 1978:58). Selain itu, kesadaran guru tentang keberadaan dan pengaruh kurikulum tersembunyi tidak hanya akan membuat mereka lebih selektif dalam memilih materi pelajaran, tetapi juga akan membuat mereka bereaksi secara positif terhadap upaya pendekonstruksian nilai gender yang tradisional. Buku yang diubah hanya tanpa penjelasan dan penegasan khusus tentang nilai-nilai yang diubah barangkali kurang efektif dalam mendekonstruksi nilai gender. Karena itu, peran guru sangat penting dalam memberikan penjelasan, klarifikasi, dan penegasan tentang perubahan tersebut.

Ketiga, peran pengembangan proses pembelajaran terletak pada guru. Jenis hubungan dan aktivitas pendidikan yang dirancang oleh guru sangat merefleksikan konstruksi gender mereka, dan apa yang mereka lakukan merupakan pelajaran gender bagi siswanya. Guru sangat penting dalam berinteraksi dengan siswanya untuk memberi mereka pemahaman bahwa seks dan gender adalah hal yang berbeda dan bahwa peran-peran bagi laki-laki dan perempuan adalah hasil dari pembentukan sosial yang mungkin berubah atau berubah seiring waktu. Guru harus memberikan penjelasan yang kritis tentang fakta sosial yang bias gender, seperti fakta bahwa lebih banyak kepala sekolah laki-laki daripada perempuan. Mereka juga tidak boleh menggunakan konstruksi gender dalam hal topik tertentu, seperti keterampilan atau olahraga. Selain itu, guru harus memberikan informasi tentang fakta dan peran sosial yang berbeda dari gagasan nilai gender tradisional.

Selain informasi dan data yang disebutkan di atas, semua orang tahu bahwa pendidikan gender sangat penting, dan bahwa guru harus menjadi role model bagi anak-anak mereka. Dalam laporan perkembangan pencapaian tujuan pembangunan millenium

Indonesia, terdapat kebijakan dan program untuk meningkatkan kesetaraan gender di Indonesia. Misalnya, ada kebijakan untuk memastikan bahwa semua anak laki-laki dan perempuan memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas tinggi dan berwawasan gender. Selain itu, menurunkan tingkat buta huruf penduduk dewasa, terutama perempuan, melalui peningkatan kualitas pendidikan di setiap tingkat pendidikan, termasuk sekolah luar negeri. Laporan tersebut juga menunjukkan beberapa pendekatan yang digunakan untuk menerapkan kebijakan di atas, seperti: 1) Memberikan akses pendidikan yang bermutu secara merata bagi anak perempuan dan laki-laki; 2) Memberikan akses pendidikan kesetaraan bagi orang dewasa yang tidak dapat mengikuti pendidikan; 3) Meningkatkan layanan pendidikan baca tulis untuk meningkatkan kemampuan melek huruf, khususnya bagi perempuan; dan 4) Meningkatkan koordinasi, informasi, dan Semakin majunya negara ini diharapkan dapat mendorong rakyat Indonesia untuk menerima kenyataan bahwa pria dan wanita hanya berbeda secara fisik. Diharapkan bahwa solusi yang disebutkan di atas dapat berfungsi sebagai titik tolak ketidaksetaraan gender, terutama di bidang pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan gender sangat penting untuk anak usia dini di PAUD. Selain itu, peran guru sangat penting dalam menerapkan dan mengajarkan anak usia dini tentang perbedaan gender antara anak laki-laki dan anak perempuan. Pada dasarnya, ketika pendidikan gender dianggap penting bagi anak, model dan pemondasi awal penyetaraan gender sangatlah besar, terutama melalui kurikulum sekolah dan peran guru. Ada banyak nilai yang terkandung dalam penerapan pendidikan gender tersebut, seperti praktik, pembelajaran, materi, dan lainnya, yang dapat diajarkan sejak dini kepada anak-anak. Ini hanya dapat diajarkan dengan kesadaran dan upaya yang tinggi dari guru dan kemampuan mereka untuk mengajarkan anak-anak mereka. Jika ini benar-benar dilakukan, kemungkinan besar ketimpangan gender yang ada akan hilang dari dasar, dan anak-anak akan mempertahankan pemahaman yang kuat tentang keadilan dan ketidakadilan gender hingga mereka dewasa. Mereka juga akan memperlakukan perempuan dengan bijaksana dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuningsih, dkk. (2008). Menuju etika pendidikan kesetaraan: Membendung bias gender, mencari perspektif humanis. *Musawa Jurnal Studi gender dan islam*. Vol.6 No.I.
- Baron-Cohen, S. (2002). *The extreme male brain theory of autism*. *Trends in Cognitive Sciences*. 6, 248–254.
- Chaplin, T. M., Cole, P. M., & ZahnWaxler, C. (2005). *Parental socialization of emotion expression: Gender differences and relations to child adjustment*. *Emotion*, 5, 80–88. doi:10.1037/1528–3542.5.1.80.
- Damayanti, E., Nurhasanah, N., Nurafia, N., & Kamal, E. E. (2019). Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 10-24.
- Hurlock, Elizabeth B. (1984). *Child Development*. Edisi ke-6. London: McGraw-Hill.
- Indarni, N. (2012). Efektivitas Cerita Bergambar Terhadap Pemahaman Peran Gender Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(1).
- Jackson, S. (2007). *She might not have the right tools...and he does": children's sensemaking of gender, work and abilities in early school readers*. *Gender and Education Vol.19, No. 1, pp. 61–77*.
- Kagan, Jerome, dan Cynthia Lang. (1978). *Psychology and Education: An Introduction*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Liben, L. S., & Bigler, R. S. (2002). *The developmental course of gender differentiation: Conceptualizing, measuring, and evaluating constructs and pathways*. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 6, 324-332.
- Myers, R. G. (1992). *The Twelve Who Survive: Strengthening Programmes of Early Childhood Development in The Third World*. Routledge.
- Nurhaeni, I.D.A.P. (2009). Reformasi kebijakan pendidikan menuju kesetaraan dan keadilan gender. Surakarta: LPP UN.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173-190.
- Saptari, R., & Brigitte, H. (1997). Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Shaw, B. (1989). *Sexual Discrimination and the Equal Opportunities Commission: Ought School to Eradicate Sex Stereotyping?*. *Journal Of Philosophy of Education*. 23(2). Great Britain: The Philosophy of Education Society.
- Sujiono, Y.N. (2009). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Jakarta: Indeks.

Thorne, B.(1993). *Gender play: Girls and boys in school*. Buckingham: Open Univerity Press.

Wahyuni, W. (2021). *POLA PENGASUHAN ANAK ANTAR GENERASI DALAM MASYARAKAT JEJARING (STUDI KASUS PADA ETNIS BUGIS DI KOTA MAKASSAR)= Inter-Generation Parenting Patterns in a Networked Society: A Case Study on Buginese Ethnicity in Makassar City* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).